

CANDI MUARA JAMBI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL JAMBI DALAM PERIODISASI HINDU – BUDHA

Siti Heidi Karmela, Nur Agustiningsih

Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP UNBARI

Abstrac

The purpose of this research is to describe the role of Muara Jambi enshrinement site as a Jambi local history learning and explain the noble values that's taken from Muara Jambi enshrinement site. The research method used is historical method, which is a process of testing and critically analyzing past events, with stages starting from heuristics, criticism, interpretation, historiography. In more detail this research begins with topic selection, the collection of written materials that are relevant to the chosen theme, doing the criticism of removing the facts that are not authentic so that it is able to lift the facts authentically and credibly. Furthermore to conclude and collect the various facts obtained and arrange them into a story or a meaningful presentation. This research is expected to have an important meaning especially in the study of Jambi local history in Hindu Buddhist period, and become a literary source in the form of scientific journals containing information about one of the historical sites (Muara Jambi Temple) in the form of artifacts, as well as a promotion event of Jambi History at national level.

Keywords : Site, Temple, Muara Jambi

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah akan menjadi membosankan jika hanya membaca literatur (buku teks) yang tebal saja di kelas. Apalagi selama ini siswa diajarkan hanya seputar hafalan tentang perang, tahun dan tanggal, pahlawan/tokoh dan peristiwa-peristiwa sejarah ditingkat nasional dan di kota-kota besar saja. Kondisi diperparah ketika minimnya sumber-sumber belajar sejarah terutama dalam bentuk fisik, sehingga makin menimbulkan rasa bosan dalam diri siswa untuk tertarik dan mau belajar sejarah.

Selama ini pembelajaran sejarah di institusi pendidikan/sekolah masih mengandalkan kemampuan guru untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya. Namun sayang, guru sejarah terlalu terpaku pada materi secara *text book* pada buku-buku paket sejarah yang selama ini dianggap baku dengan lebih banyak menghadirkan sejarah di tingkat nasional saja, tanpa memberi ruang sejarah ditingkat lokal.

Kejenuhan dan kebosanan belajar sejarah juga dikarenakan terlalu monotonnya metode mengajar guru. Pengajar kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa menjadi malas dan mengantuk. Faktor lainnya juga disebabkan oleh

ketidakmampuan guru memanfaatkan atau menghadirkan sumber-sumber belajar lain saat kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran sejarah pada umumnya yang terjadi dilapangan mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan. Materi sejarah diajarkan sebagai sebuah cerita yang tergantung pada kemampuan berimajinasi dan retorika guru dalam menyampaikannya.

Semua persoalan tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi kering karena jauh dari realitas kehidupan. Seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang bisa dirasakan dan diamati langsung oleh siswa. Oleh karena itu guru sejarah kiranya perlu menghadirkan sumber-sumber sejarah atau membawa siswa melihat langsung sumber-sumber tersebut sebagai bukti sejarah, termasuk untuk mengerti dan memahami sejarah lokal atau sejarah daerahnya sendiri dalam hal ini adalah sejarah Jambi yang memang jarang *tercover* dalam buku-buku teks sejarah di sekolah, sehingga perlu kiranya melakukan kunjungan langsung ke salah satu situs sejarah seperti Kawasan Situs Percandian Candi Muara Jambi untuk merekonstruksi ulang sejarah lokal yaitu sejarah Jambi periode Hindu Budha.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang meliputi banyak komponen, antara lain adalah tujuan, bahan pelajaran, metode, alat dan sumber belajar serta evaluasi sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Sebuah kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen proses belajar secara terencana, sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya.

Pada saat memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria, ekonomis (tidak harus berpatokan pada harga yang mahal), praktis (tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit, langka) fleksibel (dimanfaatkan untuk berbagai tujuan) dan sesuai dengan tujuan (mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar serta dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa). Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa karena dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam. Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan

seperti survey, karyawisata, praktek lapangan. Bahkan belakangan ini berkembang apa yang disebut *out-bond* yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Disamping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas seperti menghadirkan narasumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.¹

Semua sumber-sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Mudjiono (2009: 67) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa pembelajaran sejarah memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan
- b. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- e. Menumbuhkan kesadaran diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.²

Pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan. suatu pengetahuan sejarah yang ditunjang pengalaman praktis warga negara yang baik di sekolah membantu memperkuat identitas dan membantu siswa menemukan dirinya dengan latar belakang sejarah luas (Taufiq: 2011: 221). Sartono (2009: 111) menegaskan bahwa sejarah adalah satu mata pelajaran yang bernilai pendidikan tinggi. Sementara itu Siswanto

¹Iskandar, *Psikologi Pendidikan sebuah orientasi baru*, (Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press, 2009) hlm 196-197, 204-206

² Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pendidikan nasional

(2010: 15) mengatakan bahwa nilai sejarah adalah mengajarkan kepada kita tentang manusia dan apa yang telah dilakukannya. Pengetahuan sejarah mempunyai fungsi fundamental dalam pembentukan identitas nasional.

Sumber-sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran sejarah juga mendukung guru dan siswa untuk memahami dan merekonstruksi ulang sejarah lokal daerahnya sendiri, karena tak jarang sejarah lokal sering luput dalam sejarah nasional yang tertulis dalam buku-buku paket sejarah di kelas. Menurut Taufiq Abdullah, sejarah lokal yaitu peristiwa yang terjadi ditingkat lokal yang batasannya dibuat atas kesepakatan atau perjanjian oleh penulis sejarah. Batasan lokal ini menyangkut aspek geografis yang merupakan tempat tinggal suku bangsa, suatu kota atau desa. Ada juga yang berpendapat bahwa sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan pada unit-unit kecil seperti daerah, kampung, komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, suatu peristiwa yang terjadi di daerah yang merupakan imbas atau latar terjadinya peristiwa nasional.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis peristiwa-peristiwa masa lampau, dengan tahapan mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.⁴ Secara lebih rinci penelitian ini diawali dengan pemilihan topik, pengumpulan bahan tertulis yang sesuai dan relevan dengan tema yang dipilih, melakukan kritik menyingkirkan fakta-fakta yang tidak otentik sehingga hal ini mampu mengangkat fakta-fakta secara otentik dan kredibel. Selanjutnya menyimpulkan dan mengumpulkan berbagai fakta yang didapat dan menyusunnya menjadi kisah atau penyajian yang berarti.

Sumber yang digunakan adalah arsip/dokumen, wawancara, dan studi literatur. Arsip yang digunakan yaitu Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 Pasal 1 Urutan 17 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Surat *Tentative List* UNESCO No. 5465 kategori budaya dalam usulan nominasi *World Heritage* sebagai karya adi luhung (*Outstanding Universal Value*). Sumber berikutnya adalah berupa informasi dan hasil wawancara pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini seperti sejarawan lokal, tokoh adat, budayawan lokal, akademisi (guru dan dosen sejarah), penduduk lokal sekitar Situs Percandian Candi Muara Jambi. Wawancara tidak hanya berisikan cerita masa lampau

³Taufik Abdullah, "Sejarah Lokal Kesadaran Sejarah Dan Integrasi Nasional", *Makalah Seminar Sejarah Lokal*, 1982

⁴Louis Gottschalk. *Mengerti sejarah*. (Jakarta: UI press, 1986). hlm. 32

penuturnya saja melainkan juga mampu mendokumentasikan aspek tertentu dari sumber-sumber tertulis lainnya.⁵ Meskipun begitu semua informasi yang ada harus tetap dibuat jarak emosi dengan informan. Persoalan psikologis inilah yang harus dihindari karena akan menjatuhkan “pembenaran” dan “Pembelaan” terhadap informan. Empati boleh saja muncul tapi harus kritis sehingga diperlukan kritik sumber. Disamping itu harus dilakukan pengecekan data dengan menggunakan koran sejaman untuk memberikan penafsiran serta penjelasan antar sumber lisan dan tulisan.⁶ Selain arsip/dokumen dan wawancara, juga ada sumber lewat studi kepustakaan dengan mengumpulkan informasi atau artikel dari jurnal, buku, laporan penelitian, termasuk dari browsing internet untuk mendukung laporan penelitian ini nantinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Situs Percandian Muara Jambi mempunyai luas sekitar 11 km, hingga saat ini di areal situs terdapat sekurang-kurangnya 82 buah sisa bangunan batu bata. Sebagian dari bangunan-bangunan bata tersebut mengelompok disuatu tempat yang dikelilingi tembok pagar keliling misalnya Candi Teluk, Kembar Batu, Gedong, Gumpung, Tinggi, Koto Mahligai, Kedaton, dan sebagian lagi merupakan suatu bangunan tersendiri yang letaknya terpisah-pisah misalnya Candi Astano, Manapo Melayu, dan beberapa Manapo lainnya.⁷

Keberadaan Situs Percandian Muara Jambi diketahui pertama kali dari laporan seorang Perwira Inggris S.C. Crooke tahun 1820 ditugaskan mengunjungi daerah-daerah pedalaman sepanjang Sungai Batanghari. Ia mencatat bahwa di antara masyarakat pemukim ada anggapan bahwa Muara Jambi pada suatu ketika pernah merupakan ibukota dari sebuah kerajaan kuno. Crooke sempat menyaksikan reruntuhan bangunan-bangunan bata dan arca batu di antara rerimbunan hutan dekat desa. Pada tahun 1921 dan 1922 T. Adams menerbitkan catatannya dalam majalah *Oudheidkundig Verslag* Situs Percandian Muara Jambi mulai disebut-sebut kembali. Keterangan bertambah lengkap setelah F.M. Schnitger melakukan serangkaian penelitian di situs ini tahun 1935-1936. Schnitger mencatat tujuh bangunan kuno yang disebutnya sebagai Stano, Gumpung, Tinggi, Gedong I, Gedong II,

⁵Bambang Purwanto, “Sejarah Ilisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesia Sentris”, dalam *Samudra Pasai ke Yogyakarta Persembahkan Kepada Tengku Ibrahim Alfian*, (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002). hlm. 92

⁶Henk Schulte Nordholt, Dkk, *Perspektif Baru penulisan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan pustaka larasan, 2008). Hlm. 192.

⁷Bambang Budi Utomo, 2011, *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari* (Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi), hlm. 136-137

Gudang Garem, dan Bukit Perak. Walaupun kurang jelas, melalui laporannya dapat juga diketahui bahwa Schnitger melakukan serangkaian penggalian pada bangunan-bangunan kuno itu kecuali Astano.⁸

Dari berbagai hasil kajian para ahli disimpulkan sementara bahwa Kawasan Percandian Muara Jambi merupakan peninggalan Kerajaan Melayu Kuno yang berlatar belakang kebudayaan Agama Budha Mahayana yang berdiri abad VII-XII M. Fungsi Kawasan Percandian Muara Jambi berdasarkan temuan-temuan yang beraneka ragam bentuk dan konteksnya, serta ditambah dengan adanya temuan tanggul-tanggul alam dan kanal-kanal kuno bagaimana sesungguhnya fungsi kawasan Percandian Muara Jambi pada masa lalu.

Berdasarkan sumber-sumber tertulis asing, sebagai contoh dikatakan bahwa kawasan di Muara Jambi masa lalu antara lain sebagai tempat pengajaran budhisme untuk mempersiapkan diri sebelum belajar ke Nalanda. Menurut laporan yang ditulis oleh I-Tsing, “if a Chinese monk wishes to go to the west in order to hear (lectures) and read (the original) scriptures, he had better stay here one or two years and practice the proper rules and then proceed to Central India” (Jika biarawan dari Cina ingin pergi ke India untuk mendengarkan ajaran-ajaran dan mempelajari kitab-kitab ajaran / asli, sebaiknya ia tinggal di sini / Sriwijaya selama satu atau dua tahun untuk mempersiapkan dan melatih diri tentang cara-cara / aturan-aturan yang benar sebelum menuju India).

I-Tsing juga antara lain menuliskan tentang keadaan parit atau kolam di Nalanda yang mirip dengan temuan di Kawasan Percandian Muara Jambi.

Kawasan Percandian Muara Jambi masa lalu diduga memiliki hubungan penting dengan Budhisme Tibet. Dalai Lama XIV Tibet Tenzin mengatakan : “Ada hubungan antara Indonesia dan Tibet di masa lalu. Sekitar 1.000 tahun lalu pada abad ke-10, seorang guru besar dari India mengunjungi Swarnadwipa, Pulau Emas (sekarang Sumatera), dan menimba ilmu (agama Budha). Orang suci dari India itu kemudian diundang ke Tibet untuk mengajarkan ilmunya di sana. Jadi melalui cara itu, kita juga punya hubungan khusus. Ada hubungan antara Buddhisme di Indonesia dan Buddhisme Tibet.⁹ Saat ini ada beberapa candi yang telah berhasil dipugar.

Candi Astana

Candi Astana Candi Astano terletak 1.250 meter ke arah timur laut dari Candi Tinggi atau sekitar 350 meter ke arah utara dari tepi Sungai Batanghari di Desa Muara Jambi Kecamatan

⁸F.M. Schnitger, 1937, *The Archaeology of Hindoo Sumatra* (Leiden : E.J. Brill) p. 5 - 6.

⁹Tim Penyusun, 2016, *Kawasan Percandian Muara Jambi* (Jambi : BPCB), hlm. 5 – 6.

Marosebo Kabupaten Muaro Jambi. Bangunan candi ini berdiri pada sebidang tanah berukuran 48 x 50 meter. Candi ini berdiri letaknya 1,70 meter lebih tinggi dari permukaan tanah sekitarnya. Di sekeliling lahan terdapat parit keliling yang berukuran lebar sekitar 5 meter dengan kedalaman sekitar 3 meter.

Candi Astan dinamakan demikian karena dalam wilayahnya terdapat beberapa buah makam yang menurut legenda setempat makam-makam tersebut merupakan makam raja-raja. Kata “Astano” memberikan makna “makam raja”. Pada tahun 1936 Schnitger pernah mencoba untuk menggali makam tersebut, tapi maksudnya tidak terlaksana karena tidak mendapat izin dari masyarakat setempat. Dengan merujuk pada laporan Adam, Schnitger mencoba untuk menggambarkan bentuk dan denah Candi Astano.

Bangunan Candi Astano mempunyai sepuluh sisi dan diduga dibangun selama tiga tahap pembangunan. Bangunan yang tertua berdenah empat persegi panjang membujur arah barat laut-tenggara dengan ukuran 8 x 20 meter, sedangkan bangunan tambahannya terletak di sebelah timur laut (berukuran 10,6 x 13,8 meter) dan barat daya (berukuran 5 x 5 meter). Di bagian atas bangunan tahap pertama terdapat teras lagi yang berdenah bujur sangkar membujur arah barat laut-tenggara dengan ukuran 5 x 8,4 meter. Arah hadap bangunan belum diketahui karena tidak ditemukan sisa tangga naik atau bangunan *penampil* yang merupakan indikator arah hadap bangunan. Bangunan yang dibangun pada tahap kedua menunjukkan kesamaan ciri profil bangunan tahap pertama.

Di halaman Candi Astano ditemukan dua buah *padmasana*, 14 buah fragmen arca batu dari berbagai bentuk dan ukuran, 1 buah pipisan batu, 1 buah lesung batu, manik-manik kaca dan batu, dan pecahan tembikar dan keramik dari berbagai bentuk dan ukuran. Pecahan keramik yang ditemukan sebagian besar berasal dari masa Dinasti Song dan Yuan (abad 11-14 M). Ekskavasi tahun 1982 yang dilakukan di luar halaman Candi Astano berhasil menemukan sisa pemukiman para peziarah atau pemukiman pengelola bangunan candi. Indikatornya berupa barang-barang keramik dan tembikar, manik-manik kaca diantaranya terdapat tulisan //balye//, mata uang emas dengan tulisan //gha// dan fragmen besi. Pecahan tembikar yang merupakan indikator pemukiman sementara adalah berupa sisa tungku memasak yang bentuknya seperti sepatu.

Candi Tinggi

Candi Tinggi menurut laporan yang dibuat oleh Schnitger sebetulnya bernama Candi Gumpung, tapi masyarakat Muara Jambi menyebutnya dengan nama Candi Tinggi. Candi ini letaknya sekitar 500 meter ke arah utara dari Kampung Muara Jambi, atau sekitar 1.000 meter

ke arah barat dari Candi Astano. Di sekeliling bangunan candi terdapat tembok pagar keliling, dan di bagian luar tembok terdapat parit keliling. Di sisi timur dan barat tembok keliling candi terdapat gapura yang dibuat dari bata. Sisa bangunan gapura yang ada di sisi timur diduga merupakan pintu masuk utama halaman candi karena ukurannya lebih besar jika dibandingkan dengan runtuhannya gapura di sisi barat. Bagian yang diberi pagar keliling luasnya sekitar 7.000 meter persegi (75 x 92,5 meter).

Bangunan Candi Tinggi letaknya tidak tepat di tengah halaman, melainkan agak ke arah utara. Tangga naiknya menghadap ke arah selatan, pada jarak sekitar 3 meter ke arah selatan terdapat bangunan lain, mungkin bangunan *mandapa*. Candi Tinggi denahnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 19x19 meter dan tinggi 2,65 meter. Pada sisi selatan terdapat bangunan *penampil* tempat tangga naik yang berukuran 8 meter pada bagian pangkal, dan 6,4 meter pada bagian ujung. Tangga naik menuju teras tingkat pertama berukuran lebar 2 meter, sedangkan tangga naik menuju teras kedua berukuran lebar 1,2 meter. Pada teras kedua juga terdapat *penampil* yang tidak terlalu menjorok ke luar tempat tangga naik. Teras kedua denahnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 12x12 meter, dan teras ketiga denahnya juga berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 4,8 x 4,8 meter. Berdasarkan gambar rekonstruksi di atas kertas, bangunan ini mempunyai tiga atau empat teras yang di bagian puncaknya diakhiri dengan bentuk *stupa* (Soekmono 1987:12). Gambar ini hampir sama bentuknya dengan gambar sketsa pada sebuah bata yang ditemukan di antara reruntuhan bangunan Candi Tinggi.

Di sekitar bangunan Candi Tinggi, pada sisi timur laut, selatan, barat daya, dan barat terdapat bangunan *mandapa* yang seluruhnya berjumlah 6 buah. Bangunan-bangunan *mandapa* ini denahnya berbentuk bujur sangkat. Dari beberapa runtuhannya bangunan *mandapa* ditemukan lubang peripih yang didalamnya terdapat benda-benda emas dan batu mulia. Salah satu batu mulia terdapat tulisan yang ditulis dalam huruf Prenagari langgam abad ke-9 M. Selain benda-benda lainnya berupa kaca Persia, paku besi, benda logam dari bahan perunggu dan fragmen arca batu.

Halaman kelompok Candi Tinggi yang luasnya sekitar 2,9 ha agaknya diperkuat dengan lapisan bata dan hancuran bata. Lapisan bata ini merupakan lantai halaman candi dengan ketebalan sekitar 4 lapis bata. Lantai bata ditemukan terutama dekat dengan dinding kaki bangunan, baik bangunan induk maupun bangunan *mandapa*. Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di halaman kelompok candi ini sebagian besar berupa pecahan keramik dari masa Dinasti Tang, Song, Yuan, Ming, dan Qing.

Candi Gumpung

Kelompok Candi Gumpung terletak sekitar 200 meter ke arah barat daya Candi Tinggi, dan secara administratif kelompok candi ini masih terletak di Desa Muara Jambi Kecamatan Marosebo Kabupaten Muaro Jambi. Keadaan permukaan tanahnya datar dengan ketinggian sekitar 14 m/dpl. Di sekeliling lokasi candi terutama di sisi utara dan barat, masih merupakan hutan sekunder dengan tanaman pohon duku, durian, cempedak, pisang, dan semak belukar. Di sebelah utara terdapat parit Johor sedangkan di sebelah barat terdapat parit Melayu.

Melalui pengamatan gambar irisan atau potongan Candi Gumpung khususnya gambar cara penyambungan bata, diketahui bahwa bangunan tersebut memang telah mengalami 2-3 kali tahap pembangunan. Antara struktur bangunan pertama dengan kedua, demikian pula antara bangunan kedua dan berikutnya, susunan batanya tidak terikat, melainkan disusun begitu saja tanpa merubah bagian-bagian desain bangunan sebelumnya.

Dari hasil pengukuran yang dilakukan, diperoleh gambaran bahwa bangunan pertama berbentuk bangunan berteras. Teras terbawah diperkirakan berukuran 11,30x11,30 m tanpa tingginya tidak diketahui, teras kedua berukuran 8,30x8,30 m dengan tingginya 1,20m, dan teras ketiga yang mungkin merupakan teras terakhir berukuran 6,70 x 6,70 m dengan tinggi 1,20 m. Tidak diketahui arah hadap bangunan karena bentuknya memungkinkan bangunan dimasuki dari segala arah.

Dari hasil pemugaran diperkirakan bahwa bangunan pertama menghadap ke timur, jadi sesuai dengan arah hadap dengan bangunan yang sekarang. Melihat perbandingan lebar bangunan terhadap tingginya diperkirakan tinggi teras pertama tidak lebih dari 3 m, maka sistem konstruksi demikian membatasi kemungkinan bangunan tersebut memiliki ruangan. Pada bangunan pertama tidak ditemukan profil bangunan yang dapat dijadikan petunjuk dalam menentukan gaya seni bangunan.

Di luar bangunan pertama terdapat bangunan yang susunannya menutupi bangunan pertama. Bentuk serta tinggi bangunan kedua tidak diketahui, petunjuk yang ada hanyalah denah yang diperkirakan berukuran 11,30 x 11,30 m. Berdasarkan laporan pemugaran Candi Gumpung, bangunan kedua juga menghadap ke timur. Melalui potongan utara-selatan dan barat-timur tampak bahwa bangunan kedua disusun menempel pada bangunan pertama. Di samping itu juga terdapat kesan bahwa bangunan kedua telah ditinggikan melebihi bangunan pertama. Bangunan kedua juga tidak memiliki profil bangunan yang dapat dijadikan

petunjuk untuk menentukan gaya seni bangunan, namun petunjuk bahwa bangunan kedua ini masif.

Bangunan Candi Gumpung yang ada sekarang pernah mengalami tahap pembangunan 3 kali. Bentuk denah bangunan yang pertama adalah bujur sangkar dan berteras dengan *penampil* pintu. Bangunan kedua yang tidak diketahui bentuknya, berdenah bujur sangkar, sedangkan bangunan ketiga sudah tidak dikenali lagi bentuk maupun denahnya, sehingga hasil bina-ulang yang telah dilakukan cukup meragukan. Dari segi arsitekturnya ternyata penambahan atau perluasan bangunan tidak mempengaruhi desain bangunan sebelumnya.¹⁰

Candi Kembar Batu

Candi ini tidak diketahui tahun pembangunannya, tapi dari hasil beberapa temuan berupa gong bertuliskan huruf Cina, lempengan-lempengan emas, batu akik, bata bertuliskan huruf Jawa Kuno dan keramik Cina dapat disimpulkan sekitar abad 10-12 M, tapi hal tersebut tidak dapat dikaitkan dengan pembangunan candi melainkan aktivitas masa lalu berkaitan dengan keberadaan candi tersebut. Komplek Candi Kembar Batu terletak 250 m di sebelah tenggara Candi Tinggi sedangkan luas lahan Candi Kembar Batu 59 x 63 m. Komponen komplek Candi Kembar Batu antara lain ; 1 candi induk, 5 perwara yang telah dipugar, 2 *perwara* yang belum dipugar, 2 struktur bangunan yang belum diketahui fungsinya, pagar keliling, gapura dan parit keliling. Secara keseluruhan komponen bangunan yang ada di Komplek Candi Kembar Batu tersebut dari bata. Arah hadap candi induk menghadap ke timur, *perwara* I menghadap ke timur-barat, *perwara* II dan V menghadap ke timur dan *perwara* III dan IV menghadap ke utara. Candi-candi yang terdapat di komplek Candi Kembar Batu yaitu; candi induk 11,39m x 11,33 m x 2,82m, *perwara* I 11,60 m x 11m x 1,86m, *perwara* II 3,75x3,45m x1,30m, *perwara* III 8,09mx5,79m x 1,46m, *perwara* IV 12,32m x 12,17m x 0,65m, *perwara* V 5,10m x 5,07m x 0,92m.

Candi Gedong I

Candi ini tidak diketahui tahun pembangunannya, tapi dilihat dari hiasan pada candi ini mempunyai kemiripan dengan bangunan-bangunan Hindu Budha abad 15-16 M di Jawa Timur, sedangkan dilihat hasil beberapa temuan berupa pecahan keramik Cina bisa diidentifikasi bahwasanya ada keramik Sung (abad 10-13 M), Yuan (abad 15-16 M), Ming (abad 14-17 M), dan Ching (abad 17-20 M).

Komplek candi ini berdiri di halaman seluas 5.525 m, terdiri dari dua bangunan yaitu induk yang mengelilingi komplek candi ini berukuran 65 m x 85m, sedang bangunan induk

¹⁰Bambang Budi Utomo, *op.cit.*, hlm. 137-151.

berdenah bujur sangkar berukuran 14,5m x 14,5m, sedangkan tangga naik sebelah timur. Letak bangunan induk tepat berada di tengah halaman, melainkan agak bergeser ke belakang mendekati pagar sisi barat. Pada tangga naik di sisi timur terdapat hiasan berbentuk palang (+). Di lokasi ini ditemukan 6 buah *umpak* (alas tiang bangunan) dari batu, pecahan arca batu berbentuk kepala budha, sejumlah bata bergambar dan bata bertulis, pecahan genteng, selain itu juga ditemukan pecahan keramik Cina dari masa Dinasti Sung, Yuan, Ming, dan Ching. Selain itu keramik Eropa dan pecahan-pecahan kaca kuno dari Timur Tengah dan India. Candi ini dibatasi oleh kebun kecuali bagian barat terdapat Candi Gedong II.

Candi Gedong II

Komplek candi ini memiliki luas berukuran 75m x 67,5m, di halaman tersebut berdiri bangunan induk berukuran 9m x 9m dan sebuah *perwara*. Dari lokasi ini ditemukan arca gajah yang di atas punggungnya dinaiki singa (Arca Gadjahsingha). Arca ini terbuat dari batu pasiran dan sekarang tersimpan di Gedung Koleksi Percandian Muara Jambi. Di dalam Candi Gedong II yang telah mengalami pemugaran pada gapura candi. Candi ini dibatasi kebun kecuali sisi bagian timur terdapat Candi Gedong I.

Candi Astano

Candi ini dikelilingi parit buatan berbentuk temu gelang, bangunan induknya berdenah persegi dua belas dan diperkirakan pembangunannya dilakukan dalam 3 tahap; bangunan *pertama* sebagai yang tertua dan tertinggi berada ditengah, bangunan *kedua* dan *ketiga* mengapit di sebelah timur dan baratnya. Pada waktu dilakukan pembersihan di lingkungan candi ditemukan dua buah *padmasana* dari bahan batu, 14 potongan atca batu, pipisan, lesung batu, manik-manik dan keramik asing maupun lokal.

Candi Kedaton

Candi Kedaton secara astronomis terletak 103°38'55,6 BT dan 01°28'32,8'LS. Keberadaan candi ini diketahui pada tahun 1976, setelah diadakan kegiatan survei kepurbakalaan di lingkungan Muara Jambi oleh Ditlinbinjarah. Kegiatan ini berhasil melakukan kegiatan penggambaran dan pengukuran sementara hasil survey tersebut. Komplek candi ini memiliki keistimewaan luas lahan yang terluas dibandingkan yang lain yaitu 55850 meter persegi dan pada bangunan induk memiliki bangunan terluas 28,13m x 25,5m serta pada bangunan induk terisi kerikil-kerikil berwarna putih yang diambil dari Sungai Batanghari.¹¹

¹¹Tarida Diami, dkk, 2007, *Peninggalan Peradaban Jambi "Situs dan Benda Cagar Budaya"* (Jambi: Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi), hlm.26-27.

Candi Koto Mahligai

Kelompok candi yang terjauh adalah Candi Koto Mahligai, letaknya 900m ke arah barat laut dari kelompok Candi Kedaton. Secara administratif kelompok candi ini terletak di wilayah Desa Danau Lamo Kecamatan Marosebo Kabupaten Muara Jambi. Di sekeliling lokasi masih merupakan daerah rawa dan hutan belukar. Ketika musim hujan rawa di sekitar candi tergenang air, dari rawa ini terdapat parit kecil yang berhubungan dengan parit Amburanjalo yang letaknya sekitar 300 m ke arah timur lokasi.

Sebagaimana halnya dengan kelompok candi lain di Muara Jambi, kelompok Koto Mahligai dikelilingi tembok pagar keliling. Dengan melihat kontur permukaan tanah halaman kelompok candi, dapat diduga bahwa halaman kelompok candi ini terbagi dalam ruang-ruang. Pada ruang-ruang tersebut terdapat beberapa buah gundukan tanah yang merupakan runtuhannya bangunan. Runtuhan bangunan induk dan *perwara* terletak di tengah halaman. Selain itu ditemukan juga dua buah arca gajah, 16 buah fragmen arca batu, dan fragmen genting yang berglasir warna hijau. Arca gajah yang ditemukan bentuknya hampir sama dengan arca gajah dari Candi Gedong I.

Candi Teluk I dan II

Candi Teluk I secara astronomis terletak 102°22'45"BT dan 01°24'33"LS, keberadaan Candi Teluk ditemukan secara kebetulan pada tahun 1980, sebuah buldoser yang sedang meratakan tanah untuk persiapan pembangunan pabrik menabrak sisa bangunan kuno, segera setelah itu tim dari Ditlinbinjarah dan Puslitarkenast Jakarta mengadakan survei sekaligus melakukan ekskavasi untuk memperoleh keyakinan bahwa yang ditabrak itu bagian dari bangunan kuno (Candi Teluk I) dan daerah tersebut merupakan situs purbakala.

Candi teluk I terletak di pinggir DAS Batanghari tepatnya Sungai Kemingking. Ada 4 buah gundukan tanah yang diidentifikasi merupakan candi induk berdenah empat persegi dengan ukuran 20x20 m menghadap timur laut, Candi Perwara berdenah segi empat ukuran 11x20m letaknya sebelah timur laut dari candi induk, gapura berdenah segi delapan ukuran 11x5m terletak di sebelah timur laut candi induk. Pagar keliling berdenah bujur sangkar dan berukuran 50x50m.

Candi Teluk II ditemukan bersamaan dengan Candi Teluk I secara kebetulan pada tahun 1980, sebuah buldoser yang sedang meratakan tanah untuk persiapan pembangunan pabrik menabrak sisa bangunan kuno, segera setelah itu tim dari Ditlinbinjarah dan Puslitarkenast Jakarta mengadakan survei sekaligus melakukan ekskavasi untuk memperoleh keyakinan bahwa yang ditabrak itu bagian dari bangunan kuno (Candi Teluk I) dan daerah

tersebut merupakan situs purbakala. Lokasi candi ini di sebelah selatan Candi Teluk I sekitar 350m, candi ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 12x12m, lahan candi dengan mess karyawan lokasi candi berada di lahan terbuka saat ini digunakan sebagai lokasi pembakaran kayu potongan limbah pabrik.

Di Komplek Percandian Muara Jambi juga terdapat beberapa hasil bentukan alam, antara lain :

Kolam Telago Rajo

Keberadaan Kolam Tegalrajo ditemukan pada pertengahan tahun 1970an, kepastian fungsi kolam ini belum jelas, tapi sedikit dapat disimpulkan keberadaan kolam tersebut dikaitkan dengan tempat waduk kontrol supaya air tidak menggenangi lingkungan candi dan persediaan air bersih masyarakat masa lalu. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam untuk mengungkap keberadaan kolam tersebut. Kolam Telagorajo terletak 100 meter sebelah tenggara Candi Gumpung. Kolam ini terbuat dari tanah dengan bagian tepi tidak berlapis bata dan kedalamannya sekitar 2-3 m dari permukaan tanah sekarang. Jika dihitung dari gundukan tanah yang mengelilingi kolam sekitar 3-4 m.

Kanal Kuno

Bagian penting dari Situs Percandian Muara Jambi selain bangunan candi adalah kanal kuno yang mengelilingi kawasan percandian. Kanal ini dahulu disamping berfungsi sebagai simbol kosmologis dalam konteks budhisme, juga berfungsi sebagai sarana transportasi antar candi dan sabuk pengaman kawasan yang disucikan. Sampai saat ini keberadaan kanal-kanal ini masih dapat ditelusuri dengan nama; Sungai Jambi, Sungai Seno, Sungai Buluran Dalam, Sungai Melayu, Parit Pohor, Parit Buluh, Parit Sekampung.

Beberapa temuan arkeologis yang pernah ditemukan di sekitar komplek Percandian Muara Jambi yaitu Arca Prajna Paramita, Belanga Perunggu, Makara berbentuk belalai gajah dan Seekor Kera, Makara berbentuk Belalai Gajah dan Ular, Keramik Berbentuk Piring, Keramik Berbentuk Ceret, Arca Gajah-Singa, Kertas Emas, Pecahan Keramik, Koin Perunggu

Nilai-Nilai Luhur Dari Situs Percandian Muara Jambi

Kawasan Percandian Muara Jambi memiliki nilai universal luar biasa seperti terlihat dari temuan tinggal budaya dan lingkungan yang masih utuh dan terjaga yang dipelihara oleh masyarakat lokal. Kawasan Percandian Muara Jambi memiliki potensi untuk didominasi sebagai warisan dunia untuk kriteria petunjuk operasional pelaksanaan konvensi warisan dunia menunjukkan perubahan nilai-nilai kemanusiaan penting, pada sebuah jangka waktu

atau suatu masa area kebudayaan dunia, pada pengembangan arsitektur atau teknologi, seni-seni monumental, tata kota dan desain lansekap.

Kawasan Percandian Muara Jambi menggambarkan pertukaran nilai budaya dan kemanusiaan dalam sebuah jangka waktu antara masa budaya Hindu Budha di Indonesia dan khususnya di Jambi. Nilai kemanusiaan dapat terlihat pada bangunan candi berdasarkan filosofi Hindu-Budha. Dalam istilah teknologi dan arsitektur, struktur menggambarkan keterampilan dan pengetahuan dalam berbagai bidang mulai dari pemilihan lokasi, metode pembangunan candi dan lingkungan kawasan percandian. Kawasan Muara Jambi yang terletak di tanggul alam Sungai Batanghari dan merupakan daerah rawan banjir telah ditata kembali menjadi daerah yang baik untuk ritual peribadatan dan pemukiman pada masa itu. Temuan kanal articial yang melewati komplek percandian dan penampungan air merupakan bukti bahwa manusia zaman dulu memiliki kearifan lokal untuk melindungi air, menggunakan kanal untuk transportasi, mendapatkan sumber protein dari berbagai jenis ikan yang berkembangbiak di kanal-kanal ini yang terhubung dengan Sungai Batanghari.

Dari sudut pandang arsitektur, sangat jelas bahwa masyarakat lokal pada masa itu yang tinggal di sekitar Kawasan Percandian Muara Jambi telah memiliki kapasitas untuk merancang dan mendirikan struktur dari bata mengikuti filosofi Hindu-Budha. Teknologi dalam membuat cetakan bata-mulai dari pemilihan bahan, pengecoran, pembakaran, dan mengaplikasikan teknik-konstruksi dianggap sebagai pengetahuan dan keterampilan unik manusia pada masa itu. Kawasan Percandian Muara Jambi merupakan struktur khas pada masa Hindu-Budha di Sumatera sekitar abad 7-14 M. Terdapat sekurangnya 82 reruntuhan bangunan kuno yang telah ditemukan di situs ini. Tujuh diantaranya telah dibuka dan diberikan tindakan konservasi intensif yakni Gumpung, Tinggi I, Tinggi II, Kembar Batu, Astano, Gedong I, Gedong II, Kedaton.

Sebagai testimoni unik atau paling tidak luar biasa bagi sebuah tradisi budaya atau peradaban yang masih berlaku atau yang telah hilang. Kawasan Percandian Muara Jambi merupakan bukti peradaban yang dibangun pada masa Kerajaan Melayu Kuno sekitar abad ke-7-14M (pada masa Hindu-Budha di Jambi). Sebagai contoh luar biasa tipe bangunan, ansambel atau lansekap yang menggambarkan tahapan signifikan pada pemukiman manusia, penggunaan lahan, atau pengelolaan air tradisional yang mewakili nilai-nilai budaya atau interaksi sebuah budaya (atau budaya-budaya), atau interaksi manusia dengan alam khususnya jika telah rentan sebagai dampak dari perubahan yang tidak dapat dihindari.

Candi Muara Jambi ini juga menggambarkan nilai religius masyarakat. Nilai religius adalah nilai yang memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi terhadap tuhan melalui do'a, pujian, kesetiaan pada tuhan pencipta alam semesta. Di dalam hubungannya dengan Tuhan, maka manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tidak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang digambarkan secara metaforis dalam dogma, ritus, dan mitos. Beberapa nilai religius keagamaan yang dapat kita ketahui dan aplikasikan antara lain Saat itu daerah Jambi menjadi pusat agama Budha (Kerajaan Melayu-Jambi) tepatnya daerah Muara Jambi dengan kompleks situs percandian yang monumental (terdeteksi 350 candi)

- Agama budha sudah eksis sebelum Islam masuk ke daerah Jambi
- Sampai hari ini masih menjadi tempat peribadatan terutama saat perayaan hari besar keagamaan umat Budha di Jambi

Candi Muara Jambi merupakan hasil peradaban masyarakat waktu itu dimana di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi. Nilai budaya merupakan bentuk nyata dari usahanya untuk memanusiasikan manusia (civilization). Proses kemajuan manusia pada masa lampau kemudian menjadi titik tolak untuk melanjutkan kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan. Bukti nilai budaya yang terkandung dari Candi Muara Jambi yaitu :

- Candi Muara Jambi menjadi artefak (bukti sejarah dalam bentuk fisik)
- Contoh artefak lain di sekitar candi muara jambi

Selain itu situs candi Muara Jambi juga memiliki nilai ekonomi. Keberadaan situs candi Muara Jambi ini mendorong munculnya usaha ekonomi kreatif penduduk setempat seperti sewa sepeda, Sewa Becak Motor, kerajinan (Bordir),sewa Payung dan Sewa Tikar, Sewa Perahu, Sewa Ketek, Sewa Sound System / Peralatan Musik. Situs candi Muara Jambi juga Mengandung unsur nilai edukatif sejarah lokal, dari sejarah mendidik kita untuk menghargai suatu momentum, dengan melakukan penelitian sejarah dengan melakukan penelitian sejarah / karyawisata sejarah.

PENUTUP

Salah satu aspek penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran adalah tersedianya sumber belajar yang berisi informasi dari semua materi ajar. Jika selama ini sumber belajar hanya terbatas pada literatur tertulis saja (buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain) maka khusus untuk pembelajaran sejarah dapat digunakan alam peninggalan sejarah seperti situs-situs sejarah contohnya adalah Kawasan Percandian Muara Jambi yang terletak di Kabupaten Muara Jambi. Situs sejarah ini bahkan dapat menjadi bukti

fisik yang mengandung informasi tentang sejarah lokal (Jambi) terutama periode Hindu-Budha.

Tidak hanya melihat langsung candi-candi di kawasan Percandian Muara Jambi saja, namun di sana dosen dan mahasiswa dapat juga melihat dan mengetahui temuan arkeologis lainnya yang masih tersimpan di Museum Candi Muara Jambi, sehingga makin memperkaya khasanah pengetahuan kesejarahan lokal untuk membangkitkan kesadaran sejarah. Hal ini menandakan bahwa Situs Percandian Muara Jambi memiliki arti penting dan menjadi bagian dari Sejarah Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pendidikan nasional

Bambang Budi Utomo. 2011. *Kebudayaan Zaman Klasik Indonesia di Batanghari*. Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi

Bambang Purwanto. 2002. "Sejarah Iisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesia Sentris", dalam *Samudra Pasai ke Yogyakarta Persembahkan Kepada Tengku Ibrahim Alfian*. Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

F.M. Schnitger. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden : E.J. Brill

Henk Schulte Nordholt, Dkk. 2008. *Perspektif Baru penulisan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Obor Indonesia, KITLV-Jakarta dan pustaka larasan

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan sebuah orientasi baru*, Cipayung-Ciputat: Gaung Persada Press

Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI press

Tarida Diami, dkk. 2007. *Peninggalan Peradaban Jambi "Situs dan Benda Cagar Budaya"*. Jambi: Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi

Taufik Abdullah. 1982 "Sejarah Lokal Kesadaran Sejarah Dan Integrasi Nasional". *Makalah Seminar Sejarah Lokal*

Tim Penyusun. 2016. *Kawasan Percandian Muara Jambi*. Jambi : BPCB